



Penjangkauan Jiwa Melalui Pelatihan Menanam Tanaman Hortikultura di Lingkungan GBI Cabang Berbek

Tri Wahyudi¹, Aji Suseno²

^{1,2} Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indoneasia

email: triwahyudi@stbi.ac.id¹, ajisuseno@stbi.ac.id²

Abstrak

Artikel ini menggambarkan hasil pelaksanaan program pengabdian masyarakat dalam bentuk Kuliah Nyata Praktik Terpimpin (KNPT) yang dilaksanakan di Gereja Baptis Indonesia (GBI) Genesaret Cabang Berbek, Nganjuk. Tujuan kegiatan ini adalah menjangkau jiwa melalui pelatihan budidaya tanaman hortikultura sebagai pendekatan kontekstual dalam pelayanan. Dengan memanfaatkan lahan kosong dan potensi warga sekitar, pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi sekaligus membuka ruang kesaksian iman secara praktis. Metode pelaksanaan meliputi sosialisasi, pelatihan teknis pembibitan, penanaman, hingga perawatan tanaman. Hasil pelatihan menunjukkan antusiasme tinggi dari peserta dan peningkatan relasi sosial-rohani antara gereja dan masyarakat. Meskipun menghadapi kendala seperti cuaca dan keterbatasan dana, program ini berhasil membentuk dasar kewirausahaan sederhana dan menumbuhkan semangat pekabaran Injil dalam bentuk karya nyata.

Kata Kunci: KNPT, Penginjilan kontekstual, Hortikultura, Pemberdayaan Jemaat

A. Pendahuluan

Desa Kampungdalem merupakan salah satu dusun yang terletak di wilayah administratif Desa Berbek, sebuah kawasan pedesaan yang masih menyimpan potensi sumber daya alam dan manusia yang belum tergarap secara maksimal. Di kawasan ini, terdapat banyak lahan kosong di sekitar rumah-rumah warga yang belum dimanfaatkan secara produktif. Lahan-lahan ini, meskipun tidak luas, sebenarnya memiliki potensi besar untuk digunakan dalam kegiatan pertanian skala rumah tangga, khususnya budidaya tanaman hortikultura (Siregar & Wahyuni, 2018). Tanaman hortikultura, seperti sayur-sayuran dan tanaman obat keluarga, sangat sesuai untuk dibudidayakan dalam pot atau polibag karena tidak membutuhkan lahan yang luas dan dapat dikontrol dengan lebih mudah dalam hal perawatan serta pengendalian hama. Kondisi geografis dan struktur tanah di dusun ini juga mendukung aktivitas pertanian pekarangan, sehingga menjadi peluang strategis untuk meningkatkan ketahanan pangan keluarga serta mendorong kemandirian ekonomi masyarakat (Asra & AR, 2021).

Di sisi lain, kondisi sosial-ekonomi masyarakat di sekitar lingkungan gereja, termasuk sebagian jemaat yang tergabung dalam GBI Cabang Berbek, menunjukkan adanya tantangan yang cukup signifikan. Banyak di antara mereka yang masuk dalam kategori ekonomi menengah ke bawah, dengan pekerjaan yang bersifat informal dan berpenghasilan tidak tetap. Situasi ini menuntut adanya inisiatif yang tidak hanya bersifat spiritual tetapi juga solutif dalam menjawab kebutuhan dasar kehidupan sehari-hari. Keprihatinan terhadap kondisi ekonomi yang masih rentan ini menjadi salah satu pendorong utama bagi penulis dan tim pelaksana untuk merancang suatu kegiatan pemberdayaan yang relevan dan membumi (Silitonga, 2023), yaitu pelatihan dan penanaman tanaman hortikultura di sekitar lingkungan gereja dan rumah-rumah warga. Inisiatif ini muncul dari pemahaman bahwa gereja, sebagai komunitas rohani, tidak hanya dipanggil untuk memenuhi kebutuhan spiritual umatnya, tetapi juga diutus untuk hadir secara nyata dalam menjawab kebutuhan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar. Sebagaimana amanat Yesus dalam Matius 5:13–14, gereja dipanggil untuk menjadi "garam dan terang dunia", yang berarti membawa pengaruh positif dan transformatif di tengah-tengah masyarakat, termasuk dalam hal kesejahteraan hidup.

Dalam konteks pelayanan GBI Cabang Berbek, panggilan ini menjadi semakin relevan mengingat masih banyak warga yang belum terjangkau oleh pelayanan rohani secara penuh. Kegiatan ini bukan semata-mata proyek pertanian, tetapi sebuah pendekatan pelayanan yang bersifat holistik, di mana aspek spiritual dan praktis dipadukan secara terpadu. Oleh karena itu, dirancanglah sebuah program berbasis pengabdian masyarakat melalui Kelompok Nyata Pengabdian Terpadu (KNPT), yang menggabungkan antara pelatihan keterampilan bercocok tanam hortikultura dan nilai-nilai pelayanan Kristen. Tujuan utamanya adalah membekali masyarakat dengan keterampilan praktis yang dapat meningkatkan ekonomi keluarga, sekaligus membuka ruang dialog, relasi, dan penginjilan yang lebih efektif dan kontekstual. Program ini diharapkan dapat menjadi jembatan penjangkauan yang menjawab kebutuhan masyarakat secara menyeluruh jasmani dan rohani sehingga gereja benar-benar hadir sebagai agen transformasi yang relevan dan berdampak.

Dalam desain kegiatan ini, pelatihan hortikultura dijadikan sebagai sarana pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pendekatan yang sederhana, terjangkau, dan aplikatif. Para peserta, baik dari kalangan jemaat maupun warga sekitar gereja, diberikan pelatihan teknis seputar pembibitan, penanaman, perawatan tanaman, serta pengelolaan hasil secara mandiri. Melalui kegiatan ini, masyarakat diajak untuk mengenali potensi

lingkungan mereka sendiri, meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga, dan secara bertahap memiliki peluang untuk menghasilkan tambahan pendapatan. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi wahana membangun relasi yang lebih kuat antara gereja dan masyarakat, mengikis sekat-sekat sosial, dan menghadirkan pelayanan yang menyentuh aspek kehidupan nyata. Dengan demikian, program KNPT ini tidak hanya berdampak secara ekonomi, tetapi juga membawa transformasi sosial dan spiritual bagi individu maupun komunitas.

B. Metode Penelitian

Metode pelaksanaan KNPT dilakukan dalam beberapa tahap:

1. Sosialisasi dan perekrutan:

Penulis melakukan atau memberikan informasi berkenaan dengan program yang akan dilakukan kepada anggota jemaat gereja serta mendata anggota yang antusias mengikuti kegiatan dan juga mensosialisasikan kepada warga sekitar gereja serta mendata dan melakukan perekrutan sebagai peserta.

2. Pelatihan teknis:

a. Pembibitan :

Tahap pembibitan merupakan proses awal yang sangat penting dalam kegiatan budidaya tanaman, karena keberhasilan tahapan ini akan menentukan kualitas pertumbuhan tanaman selanjutnya. Dalam pelatihan ini, pembibitan diawali dengan pemilihan benih yang baik dan unggul, yang kemudian disemai pada media tanam yang telah disiapkan, seperti baki semai atau wadah berisi campuran tanah dan kompos. Penyemaian dilakukan dengan teknik yang tepat, termasuk menjaga kelembapan media, memberikan pencahayaan yang cukup, serta memastikan tidak ada hama atau jamur yang menyerang bibit. Setelah benih tumbuh menjadi kecambah dan memiliki beberapa helai daun sejati, bibit kemudian dipindahkan ke pot kecil atau media tanam sementara untuk pertumbuhan lanjutan. Selama masa ini, perawatan yang intensif dilakukan, seperti penyiraman secara teratur dan pengawasan terhadap suhu dan kelembapan, agar bibit tumbuh dengan sehat dan kuat sebelum akhirnya siap untuk dipindahkan ke media tanam utama.

b. Penanaman:

Setelah bibit tumbuh cukup kuat dan sehat selama masa pembibitan, langkah berikutnya adalah penanaman ke media tanam utama. Dalam pelatihan ini, peserta diajarkan untuk melakukan penanaman dengan cara yang tepat, baik dalam pot besar, polibag, maupun lahan terbuka yang telah dipersiapkan sebelumnya. Media tanam yang digunakan harus memenuhi syarat kesuburan, drainase yang baik, dan memiliki kandungan nutrisi yang mendukung pertumbuhan tanaman. Penanaman dilakukan dengan hati-hati agar tidak merusak akar bibit, dan kedalaman tanam harus disesuaikan dengan jenis tanaman yang dibudidayakan. Jarak tanam juga diperhatikan untuk menghindari persaingan antar tanaman dalam hal pencahayaan dan nutrisi. Proses ini menjadi momen transisi penting bagi tanaman untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, sehingga peserta perlu memahami teknik penanaman yang benar agar pertumbuhan tidak terganggu dan produktivitas tanaman maksimal.

c. Perawatan dan pemeliharaan

Perawatan dan pemeliharaan tanaman merupakan fase lanjutan yang sangat menentukan keberhasilan akhir dari budidaya hortikultura. Peserta

pelatihan diberikan pemahaman menyeluruh tentang berbagai aspek yang harus diperhatikan selama masa pertumbuhan tanaman. Di antaranya adalah pengairan, yaitu kegiatan menyiram tanaman secara teratur dan sesuai kebutuhan. Kelebihan air bisa menyebabkan akar busuk, sementara kekurangan air akan membuat tanaman layu dan mati. Karena itu, peserta diajarkan untuk mengenali kebutuhan air dari setiap jenis tanaman dan mengatur jadwal penyiraman yang efisien. Selanjutnya, pemupukan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi tanaman, dengan menggunakan pupuk organik atau anorganik yang sesuai, baik dari segi jenis, dosis, maupun waktu pemberian. Pupuk berperan penting dalam merangsang pertumbuhan akar, batang, daun, dan buah. Terakhir, pengendalian hama dan penyakit menjadi komponen vital dalam menjaga kesehatan tanaman. Dalam hal ini, peserta belajar mengidentifikasi jenis hama atau penyakit yang umum menyerang tanaman hortikultura serta cara menanggulangnya, seperti penggunaan pestisida alami atau kimia secara tepat dan aman. Ketiga aspek ini harus dilakukan secara konsisten agar tanaman dapat tumbuh optimal dan menghasilkan hasil panen yang maksimal.

d. monitoring dan evaluasi:

Monitoring dan evaluasi menjadi tahap penting dalam memastikan bahwa seluruh proses pelatihan teknis berjalan dengan baik dan berdampak nyata bagi peserta. Kegiatan monitoring dilakukan secara berkala, yakni dua kali dalam seminggu, dengan tujuan untuk memantau perkembangan tanaman yang ditanam oleh peserta. Pemantauan ini mencakup pertumbuhan fisik tanaman, kondisi media tanam, dan efektivitas perawatan yang dilakukan. Selain itu, dilakukan juga wawancara langsung dengan peserta untuk mengetahui kendala atau hambatan yang mereka alami selama proses pembibitan, penanaman, maupun perawatan. Evaluasi juga mencakup kehadiran peserta dalam setiap sesi pelatihan dan kegiatan praktik lapangan, karena hal ini mencerminkan tingkat antusiasme dan keseriusan mereka terhadap program. Dengan adanya sistem monitoring dan evaluasi yang terstruktur, pelaksana program dapat menilai efektivitas metode pelatihan serta melakukan perbaikan yang dibutuhkan untuk pelatihan berikutnya. Di sisi lain, peserta juga mendapat kesempatan untuk merefleksikan pengalaman mereka dan meningkatkan keterampilan secara berkelanjutan.

3. Dokumentasi

Foto kegiatan, daftar hadir, dan laporan tertulis.

C. Hasil

1. Dampak Program

Dampak ekonomi dari pelatihan hortikultura ini sangat signifikan, terutama dalam membuka peluang usaha kecil berbasis pertanian rumah tangga. Peserta memperoleh keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan di lingkungan tempat tinggal mereka, seperti budidaya tanaman sayur dalam polybag, pemanfaatan lahan sempit, dan pembuatan pupuk organik sederhana. Hasil dari kegiatan ini tidak hanya dapat dimanfaatkan untuk konsumsi keluarga, tetapi juga berpotensi dijual sebagai sumber pendapatan tambahan. Dengan demikian, program ini memberikan kontribusi langsung terhadap ketahanan ekonomi keluarga, khususnya di kalangan jemaat yang sebelumnya belum memiliki akses terhadap sumber ekonomi alternatif.

Dari aspek sosial, pelatihan ini berhasil mempererat relasi antara warga dan

jemaat gereja. Interaksi yang terjalin selama kegiatan mendorong terciptanya iklim saling menghargai, kerja sama, dan solidaritas antarindividu yang sebelumnya jarang berkomunikasi. Kegiatan bersama, seperti menanam dan merawat tanaman, menciptakan ruang dialog yang alami dan menumbuhkan rasa kebersamaan. Kehadiran gereja sebagai fasilitator kegiatan menjadi sarana memperluas jaringan sosial dan memperkenalkan gereja sebagai entitas yang peduli terhadap kesejahteraan komunitas secara menyeluruh.

Sementara itu, dampak spiritual dari program ini juga tidak dapat diabaikan. Relasi yang terbangun selama pelatihan membuka peluang terjadinya pelayanan rohani secara organik dan kontekstual. Dalam suasana non-formal, peserta menjadi lebih terbuka untuk berdiskusi mengenai nilai-nilai kehidupan, etika kerja, serta prinsip-prinsip iman Kristen yang relevan dengan realitas sehari-hari. Kegiatan ini menjadi jembatan pelayanan yang menjangkau hati, di mana kasih Kristus dinyatakan tidak dalam bentuk khotbah, tetapi dalam perhatian dan kehadiran nyata gereja di tengah kehidupan masyarakat.

2. Hambatan

Meski menunjukkan hasil yang positif, pelaksanaan program juga menghadapi sejumlah hambatan yang perlu diperhatikan untuk pengembangan ke depan. Salah satu tantangan utama adalah ketidakhadiran peserta dalam beberapa sesi pelatihan akibat pekerjaan harian mereka. Bagi sebagian besar peserta yang bekerja sebagai buruh atau petani harian, keterlibatan penuh dalam pelatihan seringkali tidak memungkinkan karena harus mengutamakan kebutuhan ekonomi keluarga. Hal ini berdampak pada kesinambungan proses belajar dan penerapan materi pelatihan.

Selain itu, keterbatasan dana menjadi kendala dalam pengadaan perlengkapan pelatihan, seperti alat berkebun, media tanam, dan bahan pendukung lainnya. Kurangnya dana operasional membuat beberapa rencana pelatihan tidak dapat dijalankan secara optimal. Hal ini juga berpengaruh pada kualitas hasil pertanian peserta, terutama dalam tahap awal pertumbuhan tanaman yang memerlukan dukungan teknis dan material yang memadai.

Faktor cuaca juga menjadi hambatan yang cukup krusial, terutama dalam konteks pertumbuhan bibit tanaman. Perubahan iklim dan cuaca ekstrem, seperti hujan lebat yang berkepanjangan atau suhu tinggi yang tidak menentu, memperlambat proses pembibitan dan pertumbuhan tanaman. Kondisi ini menimbulkan frustrasi di kalangan peserta dan membutuhkan strategi adaptasi yang lebih baik, seperti penggunaan greenhouse sederhana atau pengaturan ulang jadwal tanam.

3. Keunikan Program

Keunikan utama dari program pelatihan hortikultura ini terletak pada pendekatan holistik yang menggabungkan aspek ekonomi, sosial, dan spiritual dalam satu kegiatan terpadu. Program ini tidak hanya memberikan dampak langsung kepada para peserta, tetapi juga membuka ruang baru bagi gereja untuk menjalankan misinya secara inklusif dan proaktif. Melalui pendekatan ini, gereja tampil bukan hanya sebagai tempat ibadah, melainkan juga sebagai agen transformasi sosial yang hadir secara nyata dalam menjawab kebutuhan masyarakat.

Model pelayanan yang diusung oleh program ini menegaskan bentuk penginjilan non-verbal yang diwujudkan melalui tindakan nyata dan kasih yang konsisten. Kehadiran gereja dalam ranah pertanian komunitas bukan hanya menjadi solusi teknis, tetapi juga menyampaikan pesan iman yang dapat dirasakan, dialami, dan dihidupi oleh masyarakat

tanpa harus mendengar khotbah. Ini adalah bentuk kesaksian yang hidup, yang menunjukkan bahwa Injil bukan hanya untuk didengar, tetapi juga untuk dilihat dan dirasakan dalam wujud kepedulian dan pelayanan yang kontekstual.

Bagian ini juga menyajikan bentuk luaran kegiatan pengabdian masyarakat (abdimas), termasuk dokumentasi kegiatan seperti foto-foto yang menggambarkan proses pelatihan, interaksi antara peserta, hasil pertanian, serta momen pelayanan rohani. Dokumentasi ini menjadi bukti bahwa pelayanan gereja yang terintegrasi dengan kehidupan nyata dapat menimbulkan dampak yang luas dan berkelanjutan bagi komunitas.



Gambar 1 Kegiatan Pembibitan-Evaluasi Hortikultura

D. Pembahasan

Evaluasi terhadap pelatihan hortikultura yang diselenggarakan dalam kerangka program gerejawi menunjukkan hasil yang menggembirakan dalam beberapa aspek kunci. Dari sisi partisipasi, tercatat antusiasme tinggi dari para peserta yang berasal dari berbagai latar belakang usia dan sosial. Tingginya kehadiran dan keterlibatan aktif dalam setiap sesi pelatihan mencerminkan adanya kebutuhan riil dan minat komunitas terhadap bentuk pelayanan yang aplikatif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, hasil nyata berupa pertumbuhan tanaman yang sehat dan produktif menunjukkan efektivitas metode pelatihan yang digunakan serta keberhasilan transfer pengetahuan kepada peserta.

Di luar capaian teknis, dimensi spiritual dari pelatihan ini juga mengalami kemajuan signifikan. Keterbukaan peserta terhadap pelayanan rohani menjadi indikator penting bahwa pendekatan integratif antara pembelajaran praktis dan pembinaan iman mampu menjangkau hati masyarakat secara lebih mendalam. Pelayanan yang disisipkan dalam konteks kegiatan pertanian memberikan ruang alami bagi terjadinya dialog iman, doa bersama, dan refleksi spiritual tanpa kesan menggurui atau memaksa. Dengan demikian, pelatihan ini menjadi model pelayanan holistik yang menjangkau kebutuhan jasmani dan rohani secara bersamaan (Nahuway, 2020).

Sebagai tindak lanjut dari keberhasilan tersebut, dirumuskan rencana strategis untuk menjadikan pelatihan hortikultura ini sebagai program gereja yang berkelanjutan. Fokus utama program lanjutan diarahkan pada dua segmen penting dalam kehidupan jemaat, yakni pembinaan rohani bagi lansia dan keluarga baru, serta pemberdayaan ekonomi melalui praktik pertanian terpadu. Pembinaan rohani bagi kelompok lansia dan keluarga baru diarahkan untuk memperkuat dasar iman, membangun ketahanan spiritual dalam keluarga, serta mendorong partisipasi aktif dalam kehidupan bergereja. Sementara itu, pemberdayaan ekonomi dilakukan dengan membekali jemaat keterampilan praktis yang dapat meningkatkan kesejahteraan mereka secara mandiri, sembari tetap memegang nilai-nilai iman Kristiani.

Program ini secara keseluruhan mempertegas pentingnya pemahaman misi gereja yang tidak hanya bersifat verbal atau doktrinal, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan konkret yang mencerminkan kasih Kristus. Dalam konteks ini, penginjilan tidak lagi dipahami semata-mata sebagai penyampaian pesan secara lisan, melainkan juga sebagai pelayanan sosial yang membawa transformasi hidup. Pendekatan ini selaras dengan prinsip inkarnasional dalam teologi Kristen, di mana kehadiran Allah di tengah manusia diwujudkan melalui tindakan kasih nyata (Harefa, 2020). Oleh karena itu, pelatihan hortikultura ini tidak hanya berdampak secara ekonomi dan sosial, tetapi juga menjadi sarana pewartaan Injil yang kontekstual dan relevan bagi masyarakat masa kini.

E. Kesimpulan

Pelaksanaan pelatihan hortikultura dalam kerangka kegiatan Kuliah Nyata Pelayanan Terpadu (KNPT) menunjukkan bahwa pendekatan misi yang bersifat kontekstual dan praktis memiliki potensi besar sebagai sarana efektif dalam menjangkau kehidupan spiritual sekaligus memberdayakan komunitas secara nyata. Program ini tidak hanya menghadirkan pengetahuan teknis yang relevan dengan kebutuhan lokal, tetapi juga menjadi medium penyampaian kasih dan pelayanan yang utuh sesuai dengan teladan Kristus. Dalam konteks ini, gereja tidak hanya dipanggil untuk melayani aspek spiritual semata, tetapi juga untuk hadir secara holistik dalam menjawab tantangan sosial, ekonomi, dan lingkungan yang dihadapi oleh masyarakat. Pelatihan hortikultura tersebut memberikan gambaran konkret tentang bagaimana gereja dapat mengintegrasikan nilai-nilai Injil dalam praktik kehidupan sehari-hari, serta menjadi agen transformasi melalui pengembangan kapasitas dan pemberdayaan berkelanjutan. Dengan keberhasilan implementasinya, program ini layak dijadikan model pelayanan yang dapat direplikasi dan diadaptasi di berbagai wilayah lain yang memiliki karakteristik serupa, sehingga memperluas dampak pelayanan gerejawi yang kontekstual dan transformatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Lembaga Alkitab Indonesia. (2014). *Alkitab Terjemahan Baru: Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru* (Edisi Revisi Cetakan ke-73). Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia. Ayat rujukan: Matius 5:13–14.
- Asra, R., & AR, T. (2021). Efektivitas Pemanfaatan Lahan Pekarangan dalam Mendukung Ketersediaan Pangan pada Era Pandemi Covid-19 di Pedesaan. *Jurnal Galung Tropika*, 10(3), 420–429. <https://doi.org/10.31850/jgt.v10i3.856>
- Harefa, F. L. (2020). Menggunakan Konsep Inkarnasi Yesus sebagai Model Penginjilan Multikultural. *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 16(1), 50–61. <https://doi.org/10.46494/psc.v16i1.75>

- Nahuway, Y. (2020). Landasan Alkitab dan Teologis Konsep Pelayanan Holistik. *Mawar Saron: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Gereja*, 3(1).
- Silitonga, P. (2023). Peran Gereja Terhadap Ekonomi Jemaat Dan Upaya Gereja Dalam Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Jemaat. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(4).
- Siregar, N. N., & Wahyuni, S. (2018). Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan Sebagai Sumber Pangan. *Amaliyah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 122–132.